

## 5.5 Simpulan

Kajian telah bermuara pada penegasan bahwa arsitektur itu khas insani. Arsitektur menyinggung daya cipta merdeka dan serba majemuk dari manusia yang menapak alam dunia ini. Kita berarsitektur sebagai upaya untuk mencapai sesuatu yang berharga dan dengan demikianlah maka kemanusiaan kita akan semakin nyata. Melalui arsitektur, sesuatu yang sebelumnya hanya merupakan kemungkinan, diwujudkan dan ditata baru. Arsitektur meningkatkan transendensi ruang kita melalui penghayatan nilai-nilai kebudayaan sehingga jelas bagi kita bahwa kebudayaan menjadi semakin berharga dengan tambahan unsur-unsur bernilai dalam tatanan.

Dari jumlah kemungkinan yang terbentang, tak lain kita memang harus memilih. Dalam memilih ini dan mengesampingkan itu tampaklah arah usaha dan unjuk kerja dan unjuk rupa arsitekturnya dan bahkan kemudian corak kebudayaannya.

Itulah sebabnya mengapa wujud arsitektur dan perluasannya dalam pelbagai skala-besaran dapat merefleksikan gejala keterjalinan hidup manusia dialam

dunia dengan sangat gamblang dan terbuka. Arsitektur sebagai perwujudan nilai ,sistem nilai dan proses evaluasi yang terus menerus tampil sebagai wajah ruang lingkungan binaan.

Ruang arsitektur adalah ruang hidup manusia. Untuk itu ia dibina, dibatasi agar dapat berkomunikasi dengan manusia sebagai penghuninya. Ia mengambil tempat pada lingkungan alami. Ia adalah kesatuan dialektik antara akal dengan rasa manusia. Subsistem dalam peringkat kesadaran manusia memang terdiri dari jiwa dan raga yang tampil dalam kesatuan manusia sebagai ekosistem.

Ia tidak lagi ditanya mengenai subsistem pembentuknya namun ia lebih terrealisasi sebagai akunya. Aku yang mempunyai dimensi Akal, Rasa dan Karsa dalam wadah ragawi.

Dari perspektif ini arsitektur dapat dilihat sebagai perwujudan kebutuhan primordial manusia yang selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian manusia yang pada gilirannya dapat dikatakan sebagai karya ruang yang memadukan imajinasi dan logika dalam

sistematika karena dorongan karsa (*will to form*) pada diri manusia itu.

Karenanya setiap karya ruang yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perlindungan (*shelter*) perlu ditata dengan mempertimbangkan transendensi ruang hasil pencapaian kita pada aras yang tepat. Dengan demikian maka dialektika arsitektur sebagai kesatupaduan seni dan teknologi, cita rasa dan ilmu pasti dapat berjalan mulus.

Memasuki rimba arsitektur berarti seolah masuk kedalam dua dunia. Pertama: Dunia intuisi rasa, dunia gagasan, khayali, imajinasi yang luas. Ia tak teraga, luas tanpa batas. Kedua: Adalah dunia nyata, denotatum, terukur, ilmiah dapat dipantau dan dikenali segala sudutnya sampai ke detail yang paling muskil sekalipun. Dunia spasialitas ruang arsitektur yang dapat dipahami sebagai dunia terukur, tak-terukur - terbatas, tak-terbatas sekaligus. Perpaduan ini bahkan merupakan transformasi dunia nyata ke dunia atas nyata. Ruang dalam yang terbatas secara fisik maupun non fisik memperlihatkan properti terkecil intern sampai komponennya yang rumit. Ruang luar yang mengalir tanpa batas sejauh mata memandang.

Secara gamblang dapat dikatakan bahwa ruang luar dapat diperluas dalam ruang gerakanya yakni ruang lingkungan alami. Ia menjadi ruang hidup kelompok manusia sebagai sosiosistem dalam sosiostruktur. Dunia lingkungan binaan bertransformasi menjadi wadah dan penata perilaku penghuninya. Terjadilah hubungan manusia dan lingkungan binaan yang pada tingkat transendensinya menjadi hubungan antara subyek dengan subyek.

Pada titik inilah terjadi yang disebut transendensi ruang. Bertemu cita dengan angan-angan. Bersatu ide dengan kenyataan. Terbentuklah spasialitas ruang arsitektur yang menghantar penghuninya kepada transendensi diri. Tak berlebihan kiranya untuk menyebut: "Terjadi pemanusiaan manusia".

Dalam yang demikian itu ruang tidak lagi tak kasatmata. Ia adalah rongga dalam ungkapan, ruang dalam tatanan masa. Ruang gerak bagi penghuninya. Ia punya skala, satuan dan hadir dengan adanya sumber cahaya. Jelasnya ia hadir dalam ikatan dimensi keindraan manusia (visual, audial bahkan bau dan perabaan). Walaupun demikian ia mempunyai perluasan makna. (Space, spatium

dalam pengertian ruang yang diperluas nilainya). Ia terbatas sekaligus tak terbatas. Ia adalah objek sekaligus subjek.

Disisi lain ruang adalah tempat, Cara berada makhluk hayati. Ia adalah saksi setiap peristiwa. Ruang mengatasi ruang gerak penghuninya. Sebaliknya ruang gerak penghuni membatasi ruangnya sebagai wadah. Perwujudan ruang tidak mungkin tanpa pelaku, penghuni sebagai subyek. Subjek yang 'will to form' mengaktualisasikan dirinya. Dan melalui Ruang lingkungan binaan ia dikenal.

Manusia selalu gelisah mencari ruang gerak . Upaya ini tak pernah berhenti. Inilah kreatifitas. Ia menoleh kedalam jagat alit (*microcosmos*) untuk mengenal akunya sekaligus dalam ketidakterbatasan potensi. Melihat keluar mencari tempatnya dan kemudian mengatasinya agar mentransenden.

Sekali lagi terbukti bahwa ruang menjadi terbatas dan tak terbatas. Terbatas karena subjek yang mempertahankan wilayahnya dan tak terbatas karena subjek selalu mendobrak mencari kelebihan. Itu semua ekspresi keandalan manusia. Melalui ruang lingkungan binaan ia

memanusiakan dirinya. Menciptakan kondisi untuk kehidupan yang lebih humanis, manusiawi.

Kehidupan manusia dalam ruang tidak pernah lepas dari waktu. Batas-batas ruang secara prinsip ditentukan oleh waktu. Dengan waktu ruang dapat diungkap. Ruang dari aspek fisik dapat saja terlupakan namun peristiwa yang terjadi mengikat kenangan suatu kurun waktu tertentu dan tak terlupakan. Waktu mengatasi ruang. Ia hadir menyertai ruang.

Uraian diatas memperlihatkan bahwa Arsitektur bukan sekedar membangun bangunan dengan tugas sebagai kerangka fungsional ;ia adalah desain. Desain yang mencoba mewujudkan jawaban atas kebutuhan fisik material dan mental spiritual dalam rangka mentransendensikan dirinya. Upaya ini mengarahkan perhatian yang besar pada unsur komposisi, bahan dan ungkapan. Perwujudan yang mempertimbangkan banyak segi memperlihatkan tumpuan harapan pada rongga yang terjadi. Desain yang berupaya menemukan sepotong makna. Makna yang dapat dipertahankan secara ratio dan emosi, akal dan rasa .

Ketika kriteria ratio tidak mampu menjawab, kita menoleh ke pada kriteria emosi/ rasa. Kriteria kebenaran rasa lebih mendalam. Spasialitas ruang arsitektur mengatasi bentuk, fungsi, dan keteknikan serta mengantar kita pada kedalaman makna.

Pada wacana ini akhirnya kita mengerti bahwa Arsitektur adalah utuhan (entitas) multi-matra secara total. Ia antroposentris, kosmologis, bahkan teosentris. Wawasannya meliputi dunia individual sampai dengan dunia publik. Ia insani dalam rangka aktualisasi diri menggapai keridhoan Allah. Ia adalah proses transendental manusia mengatasi dimensi normal dan moral. Ia bergerak dari kedangkalan sensasi sampai kedalaman jiwa. Ia menyisakan sepotong tanya dan sekaligus telah hadir sebagai tatanan.

Tujuan Penelitian telah tiba pada tingkat pemahaman dimana kita telah dapat:

- Mengenal lebih jauh perandai transendensi ruang, perujudannya dalam spasialitas ruang arsitektur.
- Menjelajah penyigian tentang pemahaman transendensi ruang dalam spasialitas ruang arsitektur.

- Mengetahui perlunya peningkatan transendensi ruang diintegrasikan dalam spasialitas ruang arsitektur.
- Ruang yang disebut sebagai protagonis arsitektur tak dapat dilihat hanya sebagai panjang, lebar dan tinggi belaka melainkan perlu dipahami pada tataran yang mentransenden.

Dengan demikian maka jawaban atas pertanyaan penelitian : "Bagaimana peran transendensi ruang dalam spasialitas ruang arsitektur?" menemukan titik terang bahwa ruang perlu terlebih dahulu di transendensikan pemahamannya sebelum kita dapat mengalami spasialitas ruang arsitektur dengan lebih peka sehingga pada tahapan yang lebih lanjut, tindakan mengubah dan menggubah ruang lingkungan binaan memerlukan transendensi ruang sebagai landasan. Sadar akan masih terdapatnya kekurangan tesis ini maka dipandang perlu untuk dapat dilanjutkan pada penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.



## Rehal

1. ALEXANDER, Christopher (1964). *Notes on The Synthesis of Form*. Cambridge : Harvard University Press.
2. ALEXANDER, Christopher et al. (1977). *A Pattern Language*. London : Oxford University Press.
3. ALEXANDER, Christopher (1979). *The Timeless Way of Building*. London : Oxford University Press.
4. ANTONIADES, Anthony C. (1992). *Poetics of Architecture*. New York : Van Nostrand Reinhold.
5. ARNHEIM, Rudolf (1954). *Art and Visual Perception*. London : Faber and Faber.
6. ASHIHARA, Yoshinobu (1989). *The Hidden Order*. Tokyo : Kodansha International 1992.
7. BACHELARD, Gaston (1969). *The Poetics of Space*. Boston : Beacon Press.
8. BAIRD, George. (1995). *The Space of Appearance*. Cambridge : The MIT Press.
9. BENJAMIN, Andrew. (1990). *Philosophy & Architecture; Journal of Philosophy and the Visual Arts*. London : Academy Group
10. BUCK-MORSS, Susan. (1989). *The Dialectics of Seeing*. Cambridge : The MIT Press 1995.
11. CAMPBELL, John (1995). *Past, Space and Self*. Cambridge : Bradford Book, The MIT Press.
12. CHANG, Amos Ih Tiao (1981). *The Tao of Architecture*. Princeton, N.J. : Princeton University Press.

13. COLOMINA, Beatriz (1994). *Privacy and Publicity: Modern Architecture as Mass Media*. Cambridge : MIT Press.
14. ELLIN, Nan. (1997). *Architecture of Fear*. New York : Princeton Architectural Press.
15. FARMER, Ben and LOUW, Hentie ed. (1993). *Companion to Contemporary Architectural Thought*. London : Routledge.
16. FLEMING, John et al. (1966). *A Dictionary of Architecture*. London : Penguin Books 1974.
17. FRAMPTON, Kenneth (1994). *Modern Architecture, A Critical History*. London : Thames and Hudson Ltd.
18. FRAMPTON, Kenneth (1995). *Studies in Tectonic Culture, The Poetics of Construction*. Cambridge : The MIT Press.
19. GIEDION, Siegfried (1941). *Space, Time and Architecture: The Growth of New Tradition*. Cambridge : Harvard University Press, 1967.
20. GOMEZ, Alberto Perez. (1994). *Polyphilo*. Cambridge : The MIT Press.
21. GREENE, Herb (1976). *Mind and IMAGE*. England : Granada Books.
22. HABERMAS, Jurgen. (1985). *The Philosophical Discourse of Modernity*. Translated by Frederick G. Lawrence. Cambridge: The MIT Press 1995.
23. HESSELGREN, Sven (1972). *The Language of Architecture*. London : Barking.
24. HUME, David (1962). *A Treatise of Human Nature*. London: Everyman's Library, J.M. Dent & Sons Ltd.
25. JASSIN, Hans B. (1978). *Bacaan Mulia : Al-Quran dalam Bentuk Puisi*. Jakarta : Penerbit Djambatan.

26. JOHNSON, Paul-Alan (1994). *The Theory of Architecture: Concepts, Themes, & Practices*. New York : Van Nostrand Reinhold.
27. LANGER, Susanne K. (1942). *Philosophy in a New Key*. Cambridge ( Mass.) : Harvard University Press.
28. LANGER, Susanne K. (1953). *Feeling and Form*. New York : Charles Scribner's and Sons.
29. LANGER, Susanne K. ed. (1958). *Reflections on Art*. Baltimore : The Johns Hopkins Press.
30. LINCOLN, Yvonna S. dan GUBA, Egon G., (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills : Sage Publications.
31. LOBELL, John. (1979). *Between Silence and Light*. Boulder, Colorado : Shambala Publications, Inc.
32. McCARTHY, Thomas (1991). *Ideals and Illusions*. Cambridge : MIT Press 1995.
33. MITCHELL, William J. (1994). *The Logic of Architecture*. Cambridge : The MIT Press.
34. RASMUSSEN, (19xx). *Experiencing Architecture*
35. SCHULZ, Christian Norberg (1963). *Intentions in Architecture*. London : Praeger Publ.Inc.
36. SCHULZ, Christian Norberg (1971). *Existence, Space & Architecture*. New York : Praeger Publ.Inc.
37. SCRUTON, Roger (1979). *The Aesthetics of Architecture*. London : Methuen & Co. Ltd.
38. SOMMER, Robert (1969). *Personal Space*. London : Prentice Hall Inc.
39. STANISZEWSKI, Mary Anne (1995). *Believing is Seeing*. New York : Penguin Books Inc.
40. TAFURI, Manfredo (1995). *The Sphere and the Labyrinth*. Cambridge : MIT Press.

41. VAN DER LAAN, Dom H., (1983). *Architectonic Space*. Leiden : E.J.Brill.
42. ZEVI, Bruno. (1957). *Architecture as Space*. New York : Horizon Press.
43. ZUKAF, Gary (1979). *The Dancing Wu Li Masters : An Overview of the New Physics*. New York : Bantam Books 1980.
44. ZYMAN, Daniela ed.(1992). *The End of Architecture ?*. Munich : Prestel Verlag 1993.